



Pengaruh Manajemen Kelas dan Tingkat Kemandirian Terhadap Pengelolaan Emosi pada Anak Usia Dini

Himmatul Jazriyah¹

¹Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
Email Korespondensi :hjazriyah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh manajemen kelas dan kemandirian terhadap pengelolaan emosi anak usia dini. Penelitian ini dikategorikan sebagai explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi pada penelitian ini adalah guru Taman Kanak-kanak di 4 Kecamatan di Kabupaten Magelang, tepatnya Kecamatan Mungkid, Mertoyudan, Salaman dan Sawangan . Total Jumlah guru di 4 kecamatan tersebut sebanyak 248 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 orang. Variabel penelitian dalam analisis jalur dibagi menjadi variabel bebas (Independent Variable) dan variabel terikat (Dependent Variable). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara total tidak adapengaruh yang signifikan dan bernilai positif manajemen kelas terhadap pengelolaan emosi anak usia dini dengan nilai P-Value $0,137 > 0,05$. 2. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa secara total terdapat pengaruh yang signifikan dan bernilai positif kemandirian terhadap pengelolaan emosi anak usia dini dengan nilai P-Value $0,000 < 0,05$. Hasil yang ketiga menunjukkan bahwa secara total terdapat pengaruh yang cukup signifikan dan bernilai positif manajemen kelas dan kemandirian secara bersama terhadap pengelolaan emosi anak usia dini dengan R^2 sebesar 0,728.

Kata kunci: Manajemen Kelas; Kemandirian; Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

The Influence of Classroom Management and Level of Independence on Emotional Management in Early Childhood

ABSTRACT

The purpose of this study was to measure the effect of classroom management and independence on emotional management in early childhood. This research is categorized as explanatory research, namely research that aims to explain the causal relationship between variables through hypothesis testing. The population in this study were kindergarten teachers in 4 sub-districts in Magelang Regency, to be precise, Mungkid, Mertoyudan, Salaman and Sawangan Districts. The total number of teachers in the 4 districts is 248 people. The sample in this study amounted to 53 people. Research variables in path analysis are divided into independent variables (Independent Variable) and dependent variables (Dependent Variable). The results showed that in total there was no significant and positive effect of classroom management on early childhood emotional management with a P-Value of $0.137 > 0.05$. The following results show that in total there is a significant influence and a positive value of independence on the management of early childhood emotions with a P-Value of $0.000 < 0.05$. The third result shows that in total there is a significant and positive value effect on class management and independence together on managing early childhood emotions with an R^2 of 0.728.

Keywords: Class Management; Independence; Management of Early Childhood Emotions



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja, yang pada hakekatnya merupakan upaya membudayakan atau memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk utuh yang kompleks dan menantang untuk dijelajahi secara mendalam. (Afandi & Kusuma, 2018). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosi, kognitif, dan psikomotor siswa. Tanggung jawab utama profesi meliputi mendidik, menginstruksikan, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi murid untuk membantu mereka menjadi lebih kompeten. (Tumiran, 2018). Pendidikan harus dimulai sedini mungkin untuk menghasilkan generasi yang baik dan cerdas. Mulyasa menyatakan, bahwa pemerintah telah Menyusun berbagai kebijakan untuk mengontrol pelaksanaannya dan memastikan bahwa itu dilakukan seefektif mungkin.

Sesuai dengan UU Sisdiknas, Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan jasmanid dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi. (Kurniawan, 2019). Gülay-Ogelman & Ersan mengemukakan, selama tahun-tahun prasekolah, Guru adalah komunikator yang paling sering berkomunikasi dengan siswa. Sedangkan Allen & Cowdery berpendapat bahwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap mereka dan kompetensi yang mereka asuh pada siswa mereka. Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang diperoleh siswa dalam pendidikan. (Karakaya & Tufan, 2018)

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan produktif, guru harus merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengendalikan perilaku siswanya di kelas. (Aini, 2017). Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah mengelola kelas, terutama bagi pendidik anak usia dini yang harus mampu mempengaruhi perkembangan siswa secara positif dan memberi mereka kesempatan untuk berkembang. Karena sifat lingkungan belajar anak yang tidak terstruktur, guru diharapkan mampu mengelola kelas dan menyediakan lingkungan belajar yang adaptif, dinamis, dan tidak terstruktur. (Amilda, 2017). Tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan perilaku siswa yang diinginkan, meminimalkan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, mendorong interaksi interpersonal yang sehat dan iklim sosial-emosional yang menyenangkan, dan mempertahankan kelas yang produktif dan sukses. (Tumiran, 2018). Jejak permanen ditinggalkan oleh pertemuan awal antara siswa dan guru di kelas. Pada titik ini, guru harus menjadi panutan bagi siswa dan memfasilitasi pengembangan hubungan kelas yang sehat. (Damla Güzeldere Aydin, 2020). Midgley-Feldlaufer & Eccles menyatakan, guru membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan membantu mereka membentuk persepsi diri yang positif. Selanjutnya, Goddard & Goddard mengemukakan bahwa lingkungan kelas yang baik memiliki dampak yang menguntungkan bagi siswa, menurut penelitian yang melihat ke dalam self-efficacy guru dan dampaknya. (Bay, 2020).

Menurut Evertson dan Weinstein, salah satu perhatian utama adalah manajemen kelas, yang mendorong guru untuk mengembangkan cara khusus untuk meningkatkan aktivitas kelas di kelas mereka. Taktik ini berusaha membangun hubungan positif dengan anak-anak, yang sejalan dengan tema pertama. (Akdağ & Haser, 2016)

Ada banyak cara yang berbeda untuk mendefinisikan manajemen kelas. Guru menggunakan istilah “manajemen kelas” untuk merujuk pada proses membina lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran akademik, menumbuhkan interaksi dan hubungan positif

dengan siswa, mempromosikan perkembangansosial dan emosional, dan berkonsentrasi pada perilaku siswa yang mengganggu atau tidak pantas. (Evertson & Weinstein dalam Buyuktaskapu Soydan et al., 2018)

Manajemen kelas adalah proses memilih dan menggunakan instrumen yang tepat untuk mengatasi masalah kelas. Ini menyiratkan bahwa guru bertanggung jawab untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mempertahankan sistem atau organisasi kelas yang memungkinkan siswa memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energi mereka dalam berbagai tugas individu. (Djamarah dalam Tumiran, 2018).

Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang ideal, seorang guru harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. (Aini, 2017)

Proses interaksi pendidikan yang efektif bergantung pada manajemen kelas yang efektif (Egeberg et.al dalam Kurniawan, 2019). Manajemen kelas merupakan upaya pengorganisasian kelas yang baik untuk mendukung interaksi edukatif/ pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian kelas meliputi perencanaan pengaturan kelas (Kurniawan, 2019), pengorganisasian kelas menggunakan pendekatan apa, kepemimpinan kelasnya bagaimana, cara pengendalian kelas sesuai keadaan dan pengelolaan lingkungan belajarnya. Kegiatan interaksi edukatif yang dilakukan dapat diukur melalui perilaku tanggung jawab anak, tingkah laku sesuai tata-tertib dan disiplin dalam diri anak. Tujuan pembelajaran dikatakan tercapai ketika anak merasa aman, nyaman dan menyenangkan. (Tumiran, 2018)

Setiap orang perlu memperoleh nilai-nilai karakter tertentu, termasuk perilaku mandiri, mulai dari tahun-tahun awal mereka. Salah satu faktor yang disebutkan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 berkaitan dengan daftar sikap sosial yang menjadi tolak ukur anak usia 5 sampai 6 tahun adalah kemandirian. (Wijayanti et al., 2019). Anak yang lebih mandiri memiliki jiwa sosial yang tinggi dan selalu bergantung pada orang tuanya, sedangkan anak yang kurang mandiri memiliki eksistensi sosial yang terbatas. (Safitri & Aini dalam Sa'adah & Masykuroh, 2021). Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk melaksanakan tanggung jawab, dan harus dikembangkan sejak dini. Otonomi fisik dan psikologis mengacu pada kemampuan untuk merawat diri sendiri dan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghadapi kesulitan yang muncul. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk membantu diri sendiri. (Septiani & Kasih, 2021). Sistem pendidikan merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan, terutama kualitas yang ditentukan dalam proses belajar mengajar. Karenanya, peran guru sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang menarik, memberikan kebebasan anak untuk belajar sesuatu yang mereka sukai dan mampu mengekspresikan kreativitasnya melalui pendidikan kemandirian yang memerdekakan. (Silranti, 2019). Waktu optimal untuk membangun potensi dan kemandirian adalah pada anak usia dini, karena hal ini mendorong kedewasaan dan kemauan untuk bergerak mengikuti perkembangan zaman. (Chairilisyah, 2019). Menurut Sameroff perkembangan kemandirian diduga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan, melalui pengalaman sosial, emosional, dan kognitif yang semakin kompleks kepada anak-anak yang memungkinkan mereka mempraktikkan pengaturan diri. Anak-anak mengandalkan pengasuhnya untuk mengatur keadaan, gairah, dan perilaku mereka selama masa bayi dan secara bertahap mengembangkankemandirian dalam mengelola tindakan dan emosi mereka sendiri sampai masa kanak-kanak awal. (Perry, N.B., et al., 2017).

Menurut A. Olczak, minimnya interaksi sosial yang begitu nyata dalam masyarakat saat ini, sangat penting untuk pemberian stimulasi kemandirian sosial bagi anak-anak. Salah satu tujuan penting dari pendidikan anak usia dini adalah pertumbuhan mereka. Seorang anak

yang lebih mandiri dalam semua bidang perkembangan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, berinteraksi dengan orang lain, membentuk ikatan sosial yang positif, dan bertanggung jawab atas tindakan Bersama. (Ewa Jędrzejowska, 2019). Untuk mengukur kemandirian, kuesioner dengan enam pertanyaan kunci biasanya digunakan (misalnya, "Apakah anak Anda biasanya diizinkan menyeberang jalan utama sendirian?" dan "Apakah anak Anda biasanya diizinkan keluar sendirian setelah gelap?"). (Marzi & Reimers, 2018)

Ciri kemandirian ditunjukkan dengan kemandirian emosional ketika anak mampu mengendalikan emosinya terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya; kemandirian perilaku ketika anak dapat mengambil keputusan tanpa bantuan oranglain; dan kemandirian nilai ketika anak mampu membedakan antara sikap yang benar dan salah. (Sa'adah & Masykuroh, 2021)

Kemandirian anak usia dini dapat diamati pada kemampuan fisik anak, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul dengan orang lain, kemauan untuk berbagi, dan pengendalian emosi. (Rizkyani et al., 2020)

Kemandirian anak akan meningkat secara progresif seiring dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian pada anak adalah kemampuan berpikir, mengalami, dan bertindak secara mandiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Ada banyak aspek kemerdekaan, termasuk kemandirian emosi, kemandirian bertindak/ fisik dan kemandirian berpikir/ intelektual. (Lestari, 2019)

Ketidakmampuan beradaptasi dengan situasi baru, ketidakmampuan mengatur diri sendiri karena tidak memahami hak dan kewajibannya, serta ketidakmampuan mengendalikan diri secara wajar dengan perilaku egosentris yang kerap muncul semauanya sendiri dan pemarah adalah semua persoalan yang muncul pada anak yang emosinya tidak terkendali dan tidak sesuai dengan selernya. Sikap yang tidak diinginkan secara sosial berkembang sebagai hasil interaksi yang terjadi selama kegiatan yang melibatkan baik kegiatan individu maupun kelompok kecil dan besar, tergantung apakah interaksi tersebut menghasilkan perilaku yang baik atau buruk. (Darmayanti et al., 2022). Pemahaman tentang krisis sosial-emosional dalam perkembangan masa kanak-kanak, dimaksudkan untuk memfasilitasi perkembangan remaja selama proses pembelajaran. Perkembangan emosional anak melibatkan identifikasi perasaan dan emosi mereka, memahami penyebab dari perasaan dan emosi tersebut, mengidentifikasi perasaan mereka sendiri maupun orang lain, dan mempelajari mekanisme meniru yang tepat, pengalaman yang dimilikinya dan bertambahnya usia. Untuk kesehatan mental anak, penting mengembangkan kapasitas untuk menangani emosi. (Wati Anzani, Rahmah dan Khairul Insan, 2020). Dalam keseharian, anak atau bahkan orang dewasa akan mengalami kesulitan, perselisihan, keadaan yang menantang, situasi yang penuh tekanan, dan terkadang bahkan menyebabkan stres, maka sejak usia dini anak membutuhkan kemampuan terutama kemampuan mengelola emosi untuk mengatasi hal tersebut. (Muthmainah, 2022). Anak yang dapat mengelola emosinya secara efektif dikatakan memiliki intuisi emosional yang superior. Mereka memiliki keterampilan memecahkan masalah yang sangat baik dan membuat keputusan yang bijaksana dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya sehingga digunakan untuk tujuan yang konstruktif. Tentu saja, kemampuan seperti itu tidak bisa diperoleh dalam semalam dan dalam waktu singkat. Stimulasi sejak usia dini dengan konsisten dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat. (Susilowati, 2018).

Emosi adalah keadaan yang secara signifikan mempengaruhi perilaku. Biasanya, perasaan adalah respons seseorang terhadap dorongan internal dan eksternal. Perubahan fisiologis dan banyak pikiran yang berhubungan dengan emosi memainkan peran penting dalam perkembangan anak kecil. Setiap anak melewati fase perkembangan dengan berbagai cara, jika anak menerima rangsangan pendidikan yang kuat dari lingkungannya, mereka akan berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. (Sukatin et al., 2020). Kurikulum yang

mengatur adanya pembelajaran sosial emosional perlu disusun di Lembaga PAUD. (Yang et al., 2019). Program pembelajaran sosial dan emosional dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan regulasi emosional. (Blewitt et al., 2018). Menurut Eisenberg, Spinrad, & Eggum kemampuan mengatur emosi berkembang pesat padamas awal tahun kehidupan dan meningkat perlahan menjadi dewasa(Harrington et al., 2020). Kurikulum yang tepat dan program Manajemen Kelas oleh Guru dapat menyebabkan peningkatan positif dalam perilaku guru menstimulasi pengendalianemosi terhadap anak usia dini. (Blewitt et al., 2020). Tujuan pengajaran keterampilan Sosial emosional tidak hanya mendukung anak-anak di sekolah tetapi juga mengembangkan keterampilan mereka yang akan diperlukan bagi mereka dalam kehidupan. (Özgülü et al., 2022)

Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi secara efektif dalam diri sendiri dan dalam hubungan. (Susilowati, 2018).

Perkembangan emosional anak memerlukan identifikasi perasaan dan emosi yang mereka alami, memahami bagaimana dan mengapa itu terjadi, mengidentifikasi perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, dan mengembangkan mekanisme koping yang efektif. (Wati Anzani, Rahmah dan Khairul Insan, 2020). Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk:

(1) mengidentifikasi dan menyadari emosi diri sendiri dan emosi orang lain; (2) memahami pengalaman emosional, penyebabnya, dan potensi konsekuensinya; (3) mengatur emosi untuk beradaptasi secara efektif dengan situasi yang berbeda; dan, menurut beberapa sumber, (4) mengekspresikan emosi secara efektif, yang paling sering diasosiasikan dengan empati dan ketegangan. (Jones et.al., dalam Muthmainah, 2022)

Kenyataan di lapangan, anak usia dini pada rentang usia 4 sampai 7 tahun banyak sekali mengalami emosi sosial, diantaranya takut ditinggal orang tua di sekolah, menangis dengan keras ketika tidak dipenuhi keinginannya, mengamuk, menyakiti temannya dengan memukul, mencubit, menggigit dan bahkan mengompol di celana dengan alasan takut menyampaikan.

Dari data di atas maka permasalahannya adalah rendahnya pengelolaan emosi anak usia dini dengan berbagai fenomenanya.

Pertanyaannya adalah sejauh mana Manajemen Kelas dapat mempengaruhi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini?. Pertanyaan kedua, seberapa besar pengaruh Kemandirian dapat mempengaruhi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini?. Dan ketiga, seberapa pengaruh manajemen kelas dan tingkat kemandirian anak usia dini secara bersama-sama terhadap pengelolaan emosi anak?

METODE

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dengan metode asosiasi, yaitu penentuan pengaruh tiga variabel dengan hubungan sebab akibat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengajar Taman Kanak-kanak di Kabupaten Magelang. Populasi ini tersebar di 4 kecamatan yaitu kecamatan Mungkid, Mertoyudan, Salaman dan kecamatan Sawangan.

Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan sampel sebanyak 50guru adalah non random sampling (purposive sampling atau judgmental sampling).

Dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner, data dikumpulkan melalui platform *Google Drive*. Tehnik analisis data dilakukan menggunakan structural Equality Modelling (SEM), yang menguji hubungan antara variabel- variabel laten (konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung) dan variabel- variabel manifest (variabel yang dapat diukur secara langsung). SEM memodelkan hubungan antara variabel dengan menggunakan persamaan struktural yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel laten dan variabel

manifes.

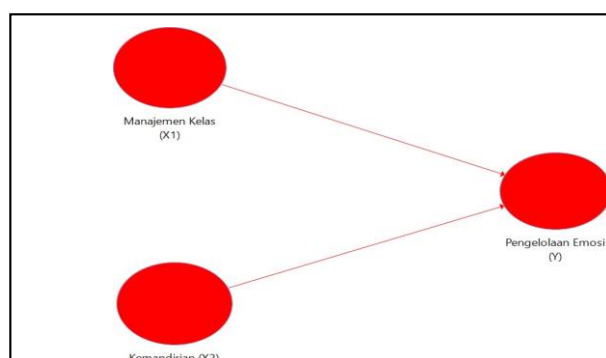
Analisis jalur mengkategorikan variabel penelitian menjadi dua kelompok yaitu variabel bebas (variabel bebas) dan variabel terikat (variabel terikat). Variabel penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Independent	Variabel Dependent
Manajemen Kelas (X1)	Pengelolaan Emosi Anak usia Dini (Y)
Kemandirian (X2)	

Pengukuran variabel dilakukan dengan mengembangkan indikator- indikator yang terkait dengan konsep variabel, kemudian diubah menjadi benda uji. Menggunakan angket atau angket untuk mengumpulkan data primer, butir-butir pertanyaan disusun secara terstruktur sesuai dengan variabel yang akan diukur. Untuk mengumpulkan data tentang manajemen kelas untuk penyelidikan ini, tingkat kemandirian, dan pengelolaan emosi anak usia dini, digunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang mengungkapkan ukuran tentang manajemen kelas, tingkat kemandirian, dan pengelolaan emosi anak usia dini. Skor/Nilai berikut diberikan pada setiap skor responden untuk setiap jawaban item pertanyaan: Opsi jawaban A memiliki nilai bobot 5, opsi jawaban B memiliki nilai bobot 4, opsi jawaban C memiliki nilai bobot 3, opsi jawaban D memiliki nilai bobot 2, dan pilihan jawaban E memiliki nilai bobot 1.

Adapun desain analisis jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Gambar 1. Desain Analisis Jalur



HASIL DAN PEMBAHASAN

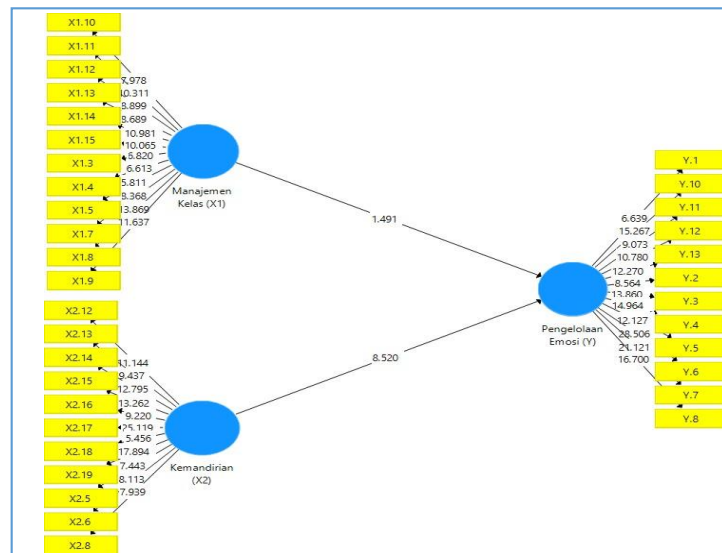
Evaluasi Outer Model

Outer Model adalah model pengukuran yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti dengan indikator yang sesuai (Bastian, 2014). Model awal penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Konstruk pengelolaan emosi diukur dengan bantuan dua indikator reflektif, antara lain manajemen kelas dan tingkat kemandirian. Manajemen kelas diukur menggunakan 11 indikator reflektif (dalam 15 instrumen pertanyaan), kemandirian diukur menggunakan 18 indikator reflektif (dalam 19 instrumen pertanyaan), dan pengelolaan emosi diukur menggunakan 9 indikator reflektif (dalam 13 pertanyaan).

Validitas Konvergen

Validitas konvergen model pengukuran dapat ditentukan dengan menguji korelasi antara skor indikator dengan skor konstruk (loading factor), dengan nilai loading factor masing-masing indikator dianggap valid jika lebih besar dari 0,70. Nilai p kurang dari 0,05 juga dianggap signifikan. Mempertahankan loading factor antara 0,50 dan 0,70 memerlukan

pertimbangan lebih lanjut. Namun, jika loading factor suatu indikator di bawah 0,50, maka indikator tersebut akan dikeluarkan darimodel. Indikator dengan loading antara 0,50 dan 0,70 dihilangkan jika meningkatkan AVE (Average Variance Extracted) dan composite reliability di atas nilai threshold. Nilai ambang batas AVE adalah 0,50, dan reliabilitas komposit adalah 0,50. (Wijayanti, et al., 2017).



Gambar 2. Convergent Validity

Berdasarkan model pengukuran yang telah dijelaskan sebelumnya, mayoritas indikator variabel penelitian memiliki loading factor lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut telah dianggap signifikan atau telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai Average Variance Extracted (AVE) atau Varians rata-rata pada variabel Manajemen Kelas adalah 0,468, yang berada di bawah nilai batas 0,50. Namun, untuk variabel Kemandirian, nilai AVE adalah 0,579, yang melebihi nilai batas tersebut. Demikian juga, pada variabel Pengelolaan Emosi, nilai AVE adalah 0,624, yang juga melebihi nilai batas 0,50.

Dalam hal variabel Manajemen Kelas, nilai AVE sebesar 0,468 menunjukkan bahwa variasi yang dapat dijelaskan oleh indikator-indikator dalam variabel ini lebih rendah dibandingkan dengan variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak terukur dalam model. Namun, pada variabel Kemandirian dan Pengelolaan Emosi, nilai AVE masing-masing sebesar 0,579 dan 0,624 menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam variabel tersebut memiliki variasi yang cukup tinggi dan mampu menjelaskan variasi dalam konstruk yang diukur. Berikut adalah table tentang AVE.

Tabel 2. Pengujian AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
Manajemen Kelas (X1)	0,468
Kemandirian (X2)	0,579
Pengelolaan Emosi (Y)	0,624

Berdasarkan nilai AVE yang tercantum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa

variabel dengan nilai lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang diukur mampu dengan valid mencerminkan variabel yang sedang diukur.

Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Menurut Arsyah dalam (Yudha & Shofa, 2023), uji reliabilitas untuk alternatif jawaban yang lebih dari dua dapat dilakukan dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Menurut standar yang umum diterima, reliabilitas kurang dari 0,6 dianggap kurang baik, reliabilitas sebesar 0,7 dapat diterima, dan reliabilitas sebesar 0,8 dianggap baik.

Tabel 3. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
Manajemen Kelas(X1)	0,897	0,902	0,913
Kemandirian (X2)	0,926	0,930	0,938
Pengelolaan Emosi (Y)	0,945	0,947	0,952

Cronbach's Alpha adalah sebuah pengukuran reliabilitas internal yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu variabel penelitian saling berkorelasi dan dapat diandalkan. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula reliabilitas internal variabel tersebut. Dalam tabel ini, nilai Cronbach's Alpha untuk Manajemen Kelas adalah 0,897, untuk Kemandirian adalah 0,926, dan untuk Pengelolaan Emosi adalah 0,945. Semua nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas internal yang baik.

Rho_A atau rho_alpha adalah alternatif pengukuran reliabilitas yang juga menunjukkan reliabilitas internal variabel penelitian. Nilai Rho_A berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin tinggi reliabilitas internal variabel tersebut. Dalam tabel ini, nilai Rho_A untuk Manajemen Kelas adalah 0,902, untuk Kemandirian adalah 0,930, dan untuk Pengelolaan Emosi adalah 0,947. Semua nilai tersebut menunjukkan reliabilitas internal yang baik.

Composite Reliability adalah pengukuran reliabilitas yang juga menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu variabel penelitian saling berkorelasi dan dapat diandalkan. Nilai Composite Reliability berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin tinggi reliabilitas variabel tersebut. Dalam tabel ini, nilai Composite Reliability untuk Manajemen Kelas adalah 0,913, untuk Kemandirian adalah 0,938, dan untuk Pengelolaan Emosi adalah 0,952. Semua nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.

Evaluasi Inner Model dan Outer Loading

Inner model merupakan proses pengujian yang dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk laten yang telah diajukan dalam penelitian. Salah satu metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah bootstrapping, yang merupakan proses statistik resampling di mana responden diambil secara acak dari sampel asli berulang kali untuk mendapatkan observasi (Rino Tri Hermawan, 2016).

Inner model dapat dilakukan melalui 3 analisis, yaitu R2, Q2, serta F2, yang dijelaskan sebagai berikut:

Analisa R²

Nilai R² merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana variabel eksogen (variabel independen) dapat mengungkapkan variasi pada variabel endogen (variabel dependen). Semakin meningkat nilai R², semakin baik taraf penjelasan yang diberikan oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 4. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Pengelolaan Emosi (Y)	0,728	0,717

Hasil perhitungan R² untuk variabel laten endogen (pengelolaan Emosi) pada tabel 4 memberikan informasi bahwa nilai R² sebesar 0,728 serta R² Adjustednya 0,717. Berdasarkan hal itu maka hasil perhitungan R² menunjukkan bahwa R² termasuk moderat (0,728)

Analisa Q²

Selain itu, terdapat juga pengujian yang perlu dilakukan, yaitu Predictive Relevance (Nilai Q²), yang berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana variasi data penelitian mencerminkan fenomena yang sedang diteliti dan estimasi parameter yang digunakan. Suatu model dianggap memiliki prediksi yang relevan jika nilai Q² > 0. Besaran Q² memiliki rentang nilai 0 lebih kecil dari Q² dan Q² lebih kecil dari 1, melalui rumus:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1-R^2) \\
 &= 1 - (1-(0,728^2)) \\
 &= 1 - (1-0,529984) \\
 &= 1-0,47012 \\
 &= 0,53 \text{ atau } 53\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan Q² menunjukkan bahwa nilainya adalah 0,53. Menurut Ghazali dalam (Yudha & Shofa, 2023), nilai Q² digunakan untuk mengukur sejauh mana model menghasilkan nilai observasi yang baik dan estimasi parameter yang tepat. Bila nilai Q² > 0, contoh dianggap memiliki prediksi yang relevan. Kebalikannya, jika nilai Q² < 0, contoh diklaim mempunyai relevansi prediksi yang rendah. Dalam konteks penelitian ini, variabel laten endogen memiliki nilai Q² > 0, menunjukkan bahwa contoh telah memberikan prediksi yang relevan.

Analisa F²

Pada penilaian model struktural, R² dipergunakan untuk mengevaluasi korelasi antara konstruk dependen, stone-Geisser Q² test dipergunakan untuk menguji relevansi prediktif, sedangkan uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural dipergunakan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara variabel laten.

Pada analisis model menggunakan Partial Least Squares (PLS), evaluasi dimulai dengan menggunakan memakai nilai R² untuk menilai apakah korelasi antara variabel laten independen eksklusif menggunakan variabel laten dependen memiliki korelasi yang substansial.

Tabel 5. Hasil F² Untuk Effect Size

	Kemandirian (X2)	Manajemen Kelas (X1)	Pengelolaan Emosi (Y)
--	------------------	----------------------	-----------------------

Manajemen Kelas (X1)	0,042
Kemandirian (X1)	0,869
Pengelolaan Emosi (Y)	

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut, kesatu, hubungan variabel manajemen kelas terhadap variabel Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini memiliki F^2 (0,042) kecil, kedua, hubungan variabel Kemandirian terhadap variabel Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini memiliki F^2 (0,869), menengah.

Hasil Analisis Jalur *Bootstrapping*/Uji Hipotesis

Dalam perhitungan menggunakan PLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode bootstrapping terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan permasalahan ke tidak normalan data penelitian.

Untuk melihat persistensi contoh yang diusulkan dalam suatu populasi, dapat dicermati asal nilai hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya atau nilai rho (koefisien path)nya dengan cara melihat besaran yang berasal dari nilai Original Sample (O) dan nilai T statistiknya menjadi suatu bentuk pernyataan awal nilai tingkat signifikansi korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya, dimana tingkat signifikansi tadi diambil pada kesalahan 5% atau T yang berada di atas 1,96 dan dikatakan ada hubungan langsung bila nilai P-Value < 0,05 dan tidak ada hubungan langsung jika nilai P-Value > 0,05.

Hasil dari pengujian dengan metode bootstrapping yang di analisis Smart PLS sebagai berikut :

Tabel 6. Inner model

	Kemandirian (X2)	Manajemen (X1)	Pengelolaan Emosi (Y)
Manajemen Kelas (X1)			1,000
Kemandirian (X2)			1,000
Pengelolaan Emosi (Y)			

Maka dari itu, hasil dari perhitungan dapat dijelaskan berdasarkan korelasi eksklusif sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Langsung/ Total Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Manajemen Kelas (X1) -> Pengelolaan Emosi (Y)	0,160	0,172	0,108	1,491	0,137

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kemandirian (X2) - > Pengelolaan Emosi (Y)	0,727	0,724	0,085	8,520	0,000

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka penjelasannya adalah (1) Variabel Manajemen Kelas secara total tidak signifikan terhadap variabel Pengelolaan Emosi dengan nilai P-Value 0,137 > 0,05. (2) Variabel Kemandirian secara total signifikan terhadap variabel Pengelolaan dengan P-Value 0,000 < 0,05.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, (1) Variabel Manajemen Kelas secara total tidak signifikan terhadap variabel Pengelolaan Emosi dengan nilai P-Value 0,137 > 0,05. yang artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan serta bernilai positif Manajemen Kelas terhadap Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. Hasil ini tidak sejalan dengan rumusan masalah yang pertama yang menyatakan bahwa secara langsung terdapat hubungan antara Manajemen Kelas dengan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. (2) Hasil berikutnya menunjukkan bahwa secara total ada pengaruh yang signifikan dan bernilai positif Kemandirian terhadap Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini dengan nilai P-Value 0,000 < 0,05. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah ke 2 yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan kemandirian terhadap pengelolaan emosi anak usia dini. (3) Hasil perhitungan R^2 sebesar 0,728 dan R^2 Adjustednya 0,717, menunjukkan bahwa pengaruh Manajemen kelas dan kemandirian secara bersama-sama terhadap Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y., & Kusuma, H. I. (2018). Penerapan Manajemen Kelas Dalam Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Kelompok a Di Tk Kemala Bhayangkari 47. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 76. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p76-88>
- Aini, R. D. (2017). *Implementasi Manajemen Kelas Kelompok Bermain Di Paud Terpadu Al Furqan Jember Tahun Ajaran 2019/2020*.
- Akdağ, Z., & Haser, Ç. (2016). Beginning early childhood education teachers' classroom management concerns. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 22(6), 700–715. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1158959>
- Amilda, A. (2017). Efektivitas Manajemen Kelas Kelompok Bermain Pada Paud Bon Thorif Palembang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 21–43. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1463>
- Bay, D. N. (2020). Investigation of the relationship between self-efficacy belief and classroom management skills of preschool teachers with other variables. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 335–348. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459463>
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>

- Blewitt, C., O'connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Buyuktaskapu Soydan, S., Alakoc Pirpir, D., Ozturk Samur, A., & Angin, D. E. (2018). Pre-school teachers' classroom management competency and the factors affecting their understanding of discipline. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2018(73), 149–172. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.73.9>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Damla Güzeldere Aydin, Ş. O. K. (2020). Improvement of Classroom Management Skills of Teachers Leads to Creating Positive Classroom Climate. *International Journal of Educational Research Review*, 5(1), 10–25. <https://doi.org/10.24331/ijere.646832>
- Darmayanti, N., Febrianti, A., Ginting, A. M. B., Parinduri, I. H., & Indriani, A. (2022). Kemampuan dalam Mengendalikan Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1512–1519.
- Ewa Jędrzejowska. (2019). *Social Self-reliance of Preschool Children*. 1(1), 161– 176. <https://doi.org/10.19265/KP.2019.112161>
- Ghozali. (2018). Ghozali. Uji Koefisien Determinasi. *Journal of Management and Business*.
- Harrington, E. M., Trevino, S. D., Lopez, S., & Giuliani, N. R. (2020). Emotion Regulation in Early Childhood: Implications for Socioemotional and Academic Components of School Readiness. *Emotion*, 20(1), 48–53. <https://doi.org/10.1037/emo0000667.supp>
- Karakaya, E. G., & Tufan, M. (2018). Social Skills, Problem Behaviors and Classroom Management in Inclusive Preschool Settings. *Journal of Education and Training Studies*, 6(5), 123. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i5.3076>
- Kurniawan, A. (2019). *Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. 5.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Marzi, I., & Reimers, A. K. (2018). Children's independent mobility: Current knowledge, future directions, and public health implications. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph15112441>
- Muthmainah, M. (2022). Peran guru dalam melatih anak mengelola emosi. *Yaa Buna* 6(1), 66. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004>
- Özgünlü, M., Erbil, F., & Göl-Güven, M. (2022). Social and emotional learning (SEL): How it finds a place in an early childhood education curriculum in Turkey. *Journal of Childhood, Education and Society*, 3(2), 139–150. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202232180>
- Perry, N.B., Dollar, J.M., Calkins, S.D., Keane, S.P. & Shanahan, L. (2017). Childhood Self-regulation as a Mechanism through Which Early Overcontrolling Parenting is Associated with Adjustment in Preadolescence. *Forensic Psychiatry: Fundamentals and Clinical Practice*, 51–61. <https://doi.org/10.1201/9781315380797>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD. *Edukatif*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2847–2853.
- Septiani, I., & Kasih, D. (2021). Implementasi Metode STEAM Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Alpha Omega School. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(04), 194.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145–158.
- Tumiran. (2018). Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Al Mufida*, 3(1), 70–94.
- Wati Anzani, Rahmah dan Khairul Insan, I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(1), 180–193. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 440–450. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31774>
- Yang, W., Datu, J. A. D., Lin, X., Lau, M. M., & Li, H. (2019). Can Early Childhood Curriculum Enhance Social-Emotional Competence in Low-Income Children? A Meta-Analysis of the Educational Effects. *Early Education and Development*, 30(1), 36–59. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1539557>
- Yudha, R. P., & Shofa, S. (2023). Analysis Of Socioeconomic Status, Parenting Style, And Environment On Early Childhood Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).